



**Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi**

Volume 14 Nomor 2 Tahun 2024 : 85 - 99

<http://ejournal.unis.ac.id/index.php/JIIA>

DOI: 10.33592/jiia.v14i2.5030

p-ISSN 2477-5088

e-ISSN 2716-2621

## **Relasi Quintuple Helix Dalam Membangun Kota Kreatif (Studi Pembangunan Kota Probolinggo Orientasi Kearifan Lokal)**

### *The Relationship of Quintuple Helix in Building a Creative City (A Study of Probolinggo City Development with a Local Wisdom Orientation)*

<sup>1</sup>Supriyanto; <sup>2</sup>Nurul Jannah Lailatul Fitria

<sup>1,2</sup>Administrasi Publik, Universitas Panca Marga, Probolinggo, Indonesia

Email: [nuruljannahlailatulfitria@gmail.com](mailto:nuruljannahlailatulfitria@gmail.com)

(Diterima: 31-07-2024; Ditelaah: 31-07-2024; Disetujui: 14-08-2024)

#### **ABSTRAK**

Pembangunan daerah diorientasikan untuk pertumbuhan ekonomi namun memperhatikan alam yang berkelanjutan, kehidupan sosial budaya, dan kerifan lokal. Namun tidak mudah menjalankan pembangunan daerah dengan orientasi tersebut. Terlebih beberapa pihak masih berfokus pada kepentingan masing-masing dan minim inovasi. Hal ini berubah sejak kemunculan konsep pembangunan kota kreatif. Parameter dari kota kreatif terdiri dari ekonomi kreatif, golongan kreatif, dan lingkungan kreatif. Pembangunan kota kreatif dikaitkan adanya *quintuple helix* sebagai aktor yang menjalankan kemampuan masing-masing dan dikolaborasikan. Hal ini menarik untuk diteliti lebih dalam, khususnya pembangunan ekokraf yang berhubungan dengan *quintuple helix* pada subjek Kota Probolinggo. Metode penelitian yang diterapkan merupakan metode kualitatif deskriptif. Hasil riset menjelaskan relasi *quintuple helix* pada pembangunan Kota Probolinggo menuju kota kreatif. Pembangunan ekokraf dapat berjalan baik dengan adanya pengoptimalan peran *Quintuple helix*. Seluruh pihak menjalankan kemampuan sesuai bagian sistem secara maksimal. Peran *Quintuple helix* yang berjalan efektif dapat mendukung parameter Kota Kreatif di Kota Probolinggo.

**Kata kunci:** Kota Kreatif, Lokal, Quintuple Helix

#### **A. PENDAHULUAN**

Sebuah negara memiliki strategi pembangunan yang diselaraskan dengan potensi dan lingkungan. Pembangunan berkaitan dengan elemen penting sebagai bentuk upaya pembangunan (Rosana, 2018). Pembangunan terdiri dari pembangunan secara fisik maupun non-fisik. Pembangunan diarahkan pada pembangunan berkelanjutan (Ginting et al., 2019). Seluruh negara dalam PBB serentak menyepakati melakukan pembangunan dengan berkelanjutan guna pertumbuhan dan pembangunan negara (Hannan, 2018). Konsep pembangunan dengan pemenuhan kebutuhan masa kini dan tetap memperhatikan pemenuhan kebutuhan di masa depan. Saat ini pembangunan diorientasikan pada keterlibatan dan perhatian masyarakat (Welasari & Ardiansyah, Supriyanto; Nurul Jannah Lailatul Fitria (2024). *Relasi Quintuple Helix Dalam Membangun Kota Kreatif (Studi Pembangunan Kota Probolinggo Orientasi Kearifan Lokal)*

2015) (Rahadian, 2016). Khususnya paradigma pengembangan pembangunan nasional berbasis masyarakat (Mahadiansar et al., 2020). Konsep pembangunan mengutamakan pembangunan bersama masyarakat guna membentuk ekonomi masyarakat dengan pengembangan sumber daya manusia; pembangunan kebutuhan dasar berorientasi pada kebutuhan utama masyarakat dalam meminimalisir tingkat kemiskinan; Pembangunan juga membutuhkan pengawasan dari masyarakat dan proses pembangunan guna peningkatan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat; dan Pembangunan sektor di daerah atau regional dapat direalisasikan melalui program yang berbasiskan otonomi daerah, baik hak serta kewenangan daerah dalam pemenuhan kebutuhan daerah.

Masing-masing daerah memiliki potensi daerah. Maka pembangunan akan melibatkan nilai dan kearifan lokal atau *local wisdom* (Sahadula et al., 2017). Kearifan lokal berhubungan dengan kebijakan masyarakat dan komunitas yang berorientasikan filosofi, nilai, etika, teknik dan tata laku golongan tradisional dalam kelola sumber daya alam, manusia dan kebudayaan yang berlanjut (Sahadula et al., 2017) (Maarif et al., 2013). Konsep kekuatan lokal dan kreativitas menjadi identitas atau *branding* yang trending di era modernitas (Rahayu & Sugiarto, 2020).

Dorongan pembangunan daerah terkait akan model ekonomi keberlanjutan, pembentukan citra, tujuan dan orientasi membangun wilayah, dan kerjasama setiap pihak untuk menciptakan energi kreatif sebagai energi positif dan penting bagi wilayah (Savanti, 2019). Kota kreatif merupakan lingkungan kota yang memiliki kemampuan memberikan fasilitas untuk masyarakat agar dapat memiliki ide pikiran, perencanaan, dan tindakan dalam pemanfaatan peluang menjadi solusi pada permasalahan (Landry (2000) dalam Herawati et al. (2020)). Landry (2006) dalam (Herawati et al., 2020) memaparkan ada indikator dalam mengkategorikan kota yang memuat potensi kota kreatif meliputi potensi ekonomi kreatif (*creative economy*), individu atau golongan kreatif (*creative class*), dan pengembangan dan perencanaan lingkungan kreatif (*creative milieu*). Menurut *UNESCO Creative Cities Network* (UCCN) ada 7 bidang dalam kategori kota kreatif, meliputi kriya dan seni rakyat, desain, film, gastronomi, sastra, *media arts* dan musik.

Kota kreatif diselenggarakan bersamaan dengan konsep ekonomi kreatif yang didasari adanya kebijakan, kelas kreatif, serta lingkungan kreatif (Landry & Bianchini, 1995). Dukungan wujud kota kreatif membutuhkan perangkat keras meliputi infrastruktur dan perangkat lunak meliputi manusi berkompotensi (Landry (2006) dalam Sari & Wijaya, 2016)). Sehingga kota kreatif dapat dipilih menjadi konsep pembangunan dengan kaitannya pada penguatan kearifan lokal dan peningkatan ekonomi (Hasanah et al., 2016). Indonesia mengimplementasikan konsep kreatifitas dalam lingkup birokrasi melalui Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Menparekraf). Selain itu terdapat kebijakan Pemerintah Indonesia mendukung ekonomi kreatif tertuang pada Instruksi Presiden Nomor 6 Tahun 2009 tentang Pengembangan Ekonomi Kreatif. Saat ini Indonesia berkomitmen dengan pembangunan kota kreatif. Presiden Republik Indonesia memperkuat dengan membentuk Badan Ekonomi Kreatif (Bekraf).

Pembangunan kota kreatif berkaitan dengan lingkungan dan atmosfer yang kreatif, seperti keberagaman bakat; individu kreatif; media kreatif serta sarana prasana; identitas lokal; peran aktif masyarakat; kemitraan; dan adanya penerapan kebijakan. Tiga

indikator yang diformulasikan dalam Kota Kreatif, meliputi: memelihara dan mengembangkan potensi Ekonomi Kreatif; Pemeliharaan *Creative Class* (golongan atau individu kreatif); rancangan dan perkembangan Lingkungan Kreatif. 3 unsur ini mencakup seluruhaspek kota yaitu aspek ekonomi, sosial dan lingkungan. Tindakan kolaborasi dalam mewujudkan tujuan merupakan tindakan dengan melibatkan tokoh, individu, kelompok, organisasi (John Wanna (2008) dalam Rozikin (2019)). Pembentukan kota kreatif juga terkait pada partisipasi pihak sesuai keahlian. Optimalisasi peran *stakeholder* dengan konsep *penta helix*. *Penta helix* menjadi konsep kolaborasi pihak-pihak dalam mencapai tujuan. *Penta helix* dikembangkan dari konsep *quintuple helix* (Hakam et al., 2021) (Prasetyanti & Kusuma, 2020).

*Quintuple Helix* (QuiH) dalam Kota Kreatif dibutuhkan secara optimal. *Quintuple Helix* mengorientasikan pada transisi sosio-ekologi (Baccarne et al., 2016). Menurut Carayannis (2012) dalam (Praswati, 2017) memaparkan *Quintuple Helix*, terdiri dari: Pertama, sistem pendidikan merupakan subsistem *helix* yang melibatkan modal manusia seperti siswa atau mahasiswa, guru, ilmuwan, dan peneliti. Lingkup sistem pendidikan terdiri dari universitas atau perguruan tinggi, sekolah dan lainnya. Kedua, sistem ekonomi merupakan subsistem *helix* yang melibatkan modal ekonomi seperti kewiraswastaan, peralatan produksi, produk (barang atau jasa), teknologi, dan uang. Lingkup sistem ekonomi terdiri dari industri, perusahaan, unit usaha, UMKM dan lainnya. Ketiga, sistem lingkungan alam merupakan subsistem *helix* yang melibatkan modal alam seperti sumber daya, tanaman, hewan, energi, manusia, dan potensi lain. Lingkup sistem lingkungan terdiri dari lingkungan alami, baik di daratan, lautan, dan udara. Keempat, sistem masyarakat berbasis media dan berbasis budaya merupakan subsistem *helix* yang melibatkan beberapa modal, yaitu modal media seperti media cetak, media elektronik, dan media sosial; modal informasi seperti berita, jejaring sosial, dan komunikasi; modal modal sosial-budaya seperti tradisi, norma, dan nilai. Lingkup sistem masyarakat berbasis media dan berbasis budaya terdiri dari masyarakat sipil dan publik yang berbasis media serta budaya. Kelima, sistem politik merupakan subsistem *helix* yang melibatkan modal politik dan hukum seperti ide, gagasan, kebijakan, regulasi, perancangan, roadmap, politisi, dan lainnya. Lingkup sistem politik terdiri dari pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan negara yang memberi ruang lingkup politik bagi pelaksanaan inovasi.

Penelitian terdahulu oleh Rozikin (2019) menunjukkan hasil riset terkait proses kolaborasi pembentukan kota kreatif di Kota Malang terlaksana dalam kategori cukup baik. Hasil kolaborasi dengan dampak positif terwujud dalam penetapan roadmap kebijakan dalam pembangunan gedung MCC. Sementara dampak negatif disebabkan adanya peran kolaborasi yang monoton oleh aktor pembangunan dan kurang inovasi. Penelitian selanjutnya oleh Murad et al. (2021) memaparkan hasil riset terkait peran dan hubungan pemangku kepentingan dalam membangun Kota Kreatif menggunakan model *pentahelix* dan pengukuran dalam Penilaian Mandiri Kabupaten atau Kota Kreatif Indonesia (PMK3I). Berdasarkan analisis yang sudah dilakukan didapatkan dua indikator kota kreatif yang memenuhi syarat di Kota Bogor meliputi ekonomi kreatif dan lingkungan kreatif. Selain itu kelima aktor berperan aktif mewujudkan Kota Bogor sebagai kota kreatif. Penelitian lainnya oleh Anisykurillah (2023) menjelaskan hasil riset

terkait kolaborasi hexahelix dalam pembentukan Kota Malang sebagai kota digital kreatif yang masuk pada kategori cukup optimal. Hal ini didasari adanya peran dari setiap helix yang belum maksimal dan membutuhkan kesadaran peran dan kerjasama optimal.

Konsep pembangunan Kota Kreatif dengan prinsip *Quintuple Helix* diterapkan oleh Pemerintah Kota Probolinggo. Hasil pra-riset memaparkan bahwa Kota Probolinggo sudah bergerak dalam pembangunan Kota Kreatif sejak tahun 2015 yang diorientasikan pada ekonomi kreatif. Terlebih setelah adanya Instruksi Presiden Nomor 6 Tahun 2009 tentang Pengembangan Ekonomi Kreatif. Kota Probolinggo memiliki karakteristik yang unik dan khas. Karakteristik kearifan lokalnya sesuai dengan bentuk pembentukan ekonomi kreatif yang mendukung pada pembangunan sebagai Kota Kreatif. Sebelum pembentukan kota kreatif, Kota Probolinggo mengorientasikan pertumbuhan ekonomi pada sektor wisata laut dan pantai, serta penjualan komoditas unggulan seperti hasil kelautan dan buah mangga (Supriyanto & Fitria, 2022b). Tanpa ada inovasi dan unsur pendukung. Hal ini berubah sejak konsep kota kreatif yang mulai berinovasi dan peduli pada kearifan lokal di Kota Probolinggo. Bahkan dikombinasikan dengan keterampilan tari, musik, video, dan lainnya.

Kota Probolinggo memiliki khas kebudayaan Pandalungan. Budaya Pandalungan sebuah bentuk akulturasi anatar Suku Jawa dan Suku Madura. Budaya pandalungan membalut kental pada wilayah Probolinggo. Pandalungan menunjukkan eksponim warga Kota Probolinggo pada area tapal kuda. Kearifan lokal di Kota Probolinggo memuat budaya Jawa dan Madura berkolaborasi dengan harmonisasi. Mulai dari kuliner, kebiasaan, dan bahasa.

Keunggulan Kota Probolinggo selanjutnya adalah melimpahnya komoditas buah mangga dan anggur. Komoditas buah mangga dan anggur saat ini tidak hanya dijual dalam buah mangga utuh, namun mulai diolah menjadi produk kuliner yang khas seperti sirup mangga, selai mangga, kering anggur, dan lainnya (Fitria & Nawangsih, 2023). Keunggulan komoditas kedua adalah melimpahnya hasil laut dan perikanan dengan kualitas unggul, seperti kerapu dan kakap merah (Septiandika et al., 2022). Hasil olahan ikan tidak hanya dijual dalam bentuk ikan mentah, namun juga diproduksi sebagai produk kuliner lezat. Seperti dari sop ikan, ikan asap, keripik ikan, hingga tulang ikan, dan lainnya. Tidak hanya itu, Kota Probolinggo juga mengunggulkan hasta karya seperti batik dengan menggambarkan kearifan lokal. Kota Probolinggo tidak hanya batik kontemporer seperti batik mangga anggur, batik angin gending, batik kali banger, batik seribu taman, dan batik bahari (Fitria, 2021). Namun telah ditemukan motif batik kuno seperti batik kapal layar, batik terate, batik nus-nusan, dan lainnya (Fitria, 2023).

Pembangunan Kota Probolinggo mengorientasikan keterlibatan masyarakat daerah. Khususnya masyarakat dilibatkan dalam pengelolaan sumber daya daerah. Pembangunan Kota Probolinggo terdiri dari tradisi, kelembagaan, dan kearifan lokal berhak berkontribusi dalam proses. Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui konsep pembangunan Kota Probolinggo menuju kota kreatif melalui peran dari *quintuple helix*. Urgensi penelitian menggambarkan peran dari setiap sistem mewujudkan Kota Kreatif Probolinggo.

## B. METODE

Metode penelitian yang diterapkan merupakan metode kualitatif deskriptif. Penulis menerapkan pengamatan mendalam terkait kearifan lokal di Kota Probolinggo yang digunakan untuk pembangunan Kota Kreatif dengan Relasi *Quintuple Helix*. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendukung ilmiah atau evaluasi atas riset terdahulu terkait kearifan lokal di Kota Probolinggo yang digunakan untuk pembangunan Kota Kreatif dengan Relasi *Quintuple Helix*. Fokus riset adalah garis besar riset dengan melibatkan data dan informasi guna memudahkan dalam penghimpunan, pengolahan, analisis, dan interpretasi data relevan pada permasalahan yang ada serta batasan riset. Fokus riset adalah Pembangunan Kota Probolinggo melalui pengelolaan kearifan lokal dengan Relasi *Quintuple Helix*. Riset ini menjadikan sumber data sekunder sebagai satu sumber data. Artinya data sekunder dengan studi pustaka sebagai bahan analisis, data yang didapat tidak secara langsung diterima oleh peneliti. Studi pustaka yang digunakan adalah laporan kegiatan, berita media internet, video atau foto, jurnal ilmiah, artikel ilmiah, buku, dan sumber lainnya yang relevan dengan *quintuple helix* dalam membangun kota kreatif. Pendapat Sugiyono (2019) menjelaskan terkait data sekunder sebagai sumber data yang diterima peneliti secara tidak langsung.

### Metode Analisis Data

Riset ini menerapkan analisis data melalui pendekatan analisis data teks atau kepustakaan. Urgensi tindakan analisis data merupakan langkah dalam menemukan hasil dari data yang dihimpun. Selaras dengan pendapat Bogdan dan Tylor dalam (Moleong, 2018) yang menjelaskan terkait analisis data menjadi proses secara detail dalam upaya formal dalam temuan tema dan perumusan hipotesis. Selanjutnya dalam memudahkan penyajian data diterapkan pembagian langkah dalam analisis. Pada riset ini menerapkan model interaktif analisis milik Milles dan Huberman, berisikan pembagian langkah tindakan analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Analisa juga menerapkan konsep parameter kota kreatif dengan variabel dan indikator yang diperoleh dari hasil kajian literatur kota kreatif dan regulasi kebijakan. Analisa keterlibatan dan keterkaitan *stakeholder* dalam pembangunan kota kreatif dengan menerapkan model *quintuple helix*.

Pelaksanaan riset untuk memastikan keabsahan data (*trustworthiness*) dibutuhkan metode pemeriksa atau kroscek. Pendapat Moleong (2018) terdapat empat indikator dalam pemeriksa meliputi derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), serta kepastian (*confirmability*). Keabsahan data diterapkan sebuah proses melalui triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan kevalidan data. Terdapat empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori (Moleong, 2018). Triangulasi sumber (data) guna melakukan perbandingan serta pengecekan tingkat kepercayaan pada data dan informasi yang dihimpun melalui berbagai sumber pustaka metode kualitatif.

## C. HASIL DAN DISKUSI

### Hasil

#### Pembangunan Kota Probolinggo Dengan Parameter Kota Kreatif

##### 1. Ekonomi Kreatif

Ekonomi Kreatif merupakan transformasi ide dan ekspresi kreativitas menjadi bentuk produk bernilai komersial dan termasuk pada *intellectual property* meliputi desain, arsitektur, fashion, periklanan, percetakan dan penerbitan, televisi dan radio, kuliner, seni rupa dan kriya, film, video, animasi, musik, fotografi, peranti lunak, hiburan interaktif, mainan, seni pertunjukan, serta riset dan pengembangan. Kota Probolinggo melakukan pengembangan ekonomi kreatif dengan adanya kerajinan khas daerah dan budaya serta kuliner khas Kota Probolinggo. Pembangunan Kota Probolinggo mengorientasikan pembangunan ke arah model kota kreatif, dengan penataan pola ekonomi kreatif beserta industri kreatif yang diorientasikan sumber daya, potensi, dan kekhasan lokal. Kota Probolinggo mengandung sumber daya dan kearifan lokal unggulan meliputi komoditas buah mangga, potensi hasil laut dan perikanan, komoditas hasil pertanian unggulan, dan potensi budaya pendalungan Kota Probolinggo (PPID Kota Probolinggo, 2019). Sumber daya dan potensi unggulan dapat dijadikan produk kuliner dan kerajinan unggulan. Produk Unggulan Daerah Kota Probolinggo memiliki daya saing yang tinggi. Pemerintah Kota Probolinggo mendeklarasikan 3 kategori produk unggulan Kota Probolinggo (Bappedalitbang Kota Probolinggo, 2017). Produk unggulan pertama adalah produk Agro seperti produk olahan perikanan dan hasil laut; rengginang; olahan buah mangga; kecap; keripik pisang; dan olahan jagung. Produk unggulan kedua adalah kerajinan, seperti anyaman plastik Sambrunang; kerajinan keramik; kerajinan batik; dan bordir. Produk unggulan ketiga berkaitan dengan budaya, seperti tari lengger dan jaran bodhag.

Produk-produk unggulan Kota Probolinggo mudah dijumpai. Produk unggulan tersebut di jual pada outlet oleh-oleh khas Probolinggo, gerai Dekranasda Kota Probolinggo, toko khusus di tempat wisata, dan mini market (PPID Kota Probolinggo, 2021) (Supriyatno, 2022). Menurut hasil observasi dan wawancara didapatkan data dan informasi bahwa Pemerintah Kota Probolinggo memberikan wadah untuk melakukan pameran dan bazar. Kegiatan tersebut diselenggarakan pada pasar minggu, hari jadi Kota Probolinggo (Hadi Pro), dan acara lainnya. Bahkan pameran dan bazar ditingkat nasional, Pemerintah Kota Probolinggo melibatkan UMKM/IKM dengan mengumpulkan produk kuliner dan produk kerajinan. Seperti pada kegiatan pameran di TMII Jakarta. Selain itu untuk meningkatkan pemasaran dan penjualan produk, Pemerintah Kota Probolinggo membangun e-commerce dengan nama aplikasi Umik Hebat yang terdapat pada link <https://umikhebat.probolinggokota.go.id/>.



**Gambar 1.** Kegiatan Upaya Ekonomi Kreatif  
Sumber: (Humas Probolinggokota.go.id, 2021)

## 2. Golongan Kreatif

Golongan yang membangkitkan kekritisian dalam kehidupan berkota, melibatkan peran masyarakat dalam mendapatkan solusi kreatif guna mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam keseharian. *Creative Class* dibutuhkan tindakan pemeliharaan melalui penciptaan lingkungan kondusif dalam aktivitas yang meningkatkan kreativitas, lingkungan kota yang mampu mendorong aktivitas kreatif warga lokal dengan ketersediaan kebutuhan golongan atau individu kreatif. Orientasi terbaru yang mendapat perhatian dari Kota Probolinggo adalah UMKM/IKM dan pengrajin yang berorientasi pada pengolahan potensi lokal. UMKM/IKM dan pengrajin dalam mengelola kearifan lokal menjadi fokus utama untuk dikembangkan. Salah satu strategi pemerintah dengan bermitra bersama DEKRANASDA Kota Probolinggo. Selain itu seniman dan penggiat seni juga meningkatkan kreasi. Keberhasilan dan kesuksesan Kota Probolinggo menuju kota kreatif sangat berkaitan dengan keberadaan sumber daya manusia.

Golongan kreatif tidak hanya pada pengrajin saja, tetapi terdapat kelompok media, pemgiat dokumentasi, dan lainnya yang ikut mendokumentasikan dan mempublikasikan aktifitas, produk, dan program yang berkaitan dengan konsep pembangunan kota kreatif. Menurut hasil wawancara dan observasi didapatkan data dan informasi bahwa Pemerintah Kota Probolinggo sering melibatkan media dan komunitas dokumentasi baik ditarik untuk berperan langsung dan juga diadakan lomba-lomba video dan foto berkaitan dengan Kota Probolinggo. Pada aktifitas terbaru, Pemerintah Kota Probolinggo menyelenggarakan karnaval dengan melibatkan seluruh instansi, komunitas, dan pihak-pihak lain.





**Gambar 2. Kelompok Pengrajin Batik**

Sumber: (Humas Probolinggokota.go.id, 2022c)

### **3. Lingkungan Kreatif**

Tumbuh kembang lingkungan yang menjadi media akan perilaku ekonomi dan sosial budaya. Menciptakan kondisi kota yang padat inspirasi sebagai bentuk mendukung keberadaan lingkungan psikis dan lingkungan fisik dalam aktivitas kreasi warga lokal secara optimal. Lingkungan psikis merupakan perilaku sosial meliputi tindakan mendukung dan menghargai seluruh kreativitas dari pemerintah kota dan warga lokal dalam menciptakan model kota kreatif. Sementara lingkungan fisik merupakan ketersediaan fasilitas dalam aktivitas kreatifitas. Kota Probolinggo telah melakukan pembangunan lingkungan wisata, ruang terbuka hijau, dan gerai-gerai kerajinan. Seperti di lingkungan Pelabuhan Tanjung Tembaga dan Pelabuhan Pantai Perikanan Mayangan disertai dengan adanya wisata hutan bakau BJBR.

Selain itu taman-taman wisata dan alun-alun dioptimalkan untung membangun kreasi. Adanya penempatan dua Gerai Dekranasda Kota Probolinggo. Menurut hasil wawancara dan obsevari didapatkan data dan informasi bahwa dukungan Pemerintah Kota Probolinggo juga dilakukan pada kegiatan kota. Seperti pada Hari Jadi Kota Probolinggo disediakan panggung untuk pertunjukan dan tempat untuk penjualan produk kuliner dan kerajinan khas Kota Probolinggo.





**Gambar 3. Acara Pengenalan Lingkungan Kreatif**  
Sumber: (Humas Probolinggokota.go.id, 2022a)

## **Relasi *Quintuple Helix* Pembangunan Kota Kreatif di Kota Probolinggo**

### **1. Sistem Pendidikan**

Sistem pendidikan pada model helix adalah pihak akademisi. Akademisi dalam konteks ini merupakan pihak dari Perguruan Tinggi atau Universitas di Kota Probolinggo dan sekitar yang terdekat. Pihak dari perguruan tinggi meliputi dosen, mahasiswa, serta para ahli, para peneliti, dan lainnya yang harus berperan guna peningkatan ilmu dan kemampuan melalui penyuluhan, pendampingan, dan pelatihan kepada masyarakat di Kota Probolinggo. Penyuluhan, pendampingan, dan pelatihan memiliki tujuan guna mendorong peningkatan pemahaman, kreativitas, dan inovasi dalam pengembangan ekonomi kreatif dengan pengelolaan potensi kearifan lokal. Selain itu masyarakat dapat memanfaatkan sarana prasarana yang lebih modern akan tetapi tetap mengorientasikan kondisi alam untuk keberlanjutan. Peran akademisi adalah berkaitan dengan bentuk penelitian dan pengabdian sebagai wujud pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Penelitian dan pengabdian seputar pada pembangunan berbasis masyarakat, ekonomi kreatif, konsep kewirausahaan kearifan lokal, serta lainnya.

Pihak akademisi dapat menerapkan Tri Dharma Perguruan, seperti kuliah umum, bidang riset, dan program pemberdayaan kepada masyarakat. Peran mahasiswa tidak hanya dalam bentuk pengajaran, penelitian, dan pengabdian di dalam kampus, tetapi bisa untuk diterapkan dilingkungan sosial. Contohnya seperti adanya penyuluhan untuk masyarakat yang memiliki usaha di Kota Probolinggo. penyuluhan bagi masyarakat untuk mengoptimalkan potensi kelautan yang menjadi potensi unggulan (Septiandika et al., 2022). Peran akademisi juga dapat melakukan pengenalan pihak-pihak yang dapat mendukung masyarakat untuk berdaya dan membantu pengrajin dalam mendistribusikan produksi (Nawangsih & Fitria, 2022). Selain itu untuk mengembangkan kesenian, perlu dikembangkan kesenian Pendalungan Kota Probolinggo (Wulansari et al., 2019).

## **2. Sistem Ekonomi**

Sistem ekonomi pada model helix adalah pihak usaha produksi jasa atau barang. Usaha produksi jasa atau barang dalam konteks ini merupakan pihak dari industri, perusahaan, dan usaha kecil dan menengah di Kota Probolinggo. Pihak dari industri, perusahaan, dan usaha kecil dan menengah meliputi usaha sektro wisata oleh BJBR, UMKM yang memproduksi produk kuliner dengan bahan kelautan dan perikanan, usaha transportasi perahu atau kapal, usaha penginapan, dan lainnya guna mendorong peningkatan perekonomian, inovasi dalam pengembangan usaha, dan pembangunan wisata pelabuhan dengan prinsip ekonomi biru serta mengoptimalkan kearifan lokal yang ada di pelabuhan, pantai, pesisir, dan laut (Supriyanto & Fitria, 2022a) (Supriyanto & Fitria, 2022b). Selain sektor kelautan, Kota Probolinggo terdapat juga potensi unggulan seperti buah mangga dan anggur. Terdapat produk olahan makanan dan minuman, seperti mangga, bawang, rengginang, opak, krupuk, kripik usus, pokak, sirup mangga. Sedangkan produk non kuliner seperti batik, bordir, *handycraft* dan konveksi (Humas Probolinggokota.go.id, 2022b) (PROBOLINGGOKOTA.GO.ID, 2022). Bahkan di Kota Probolinggo memiliki produk batik unggulan seperti batik Manggur, batik 1000 taman, batik Kali Banger, batik Angin Gending, dan batik lainnya (Fitria, 2021). Pada intinya Kota Probolinggo mengorientasikan pada pengelolaan kearifan lokal. Baik potensi budaya, potensi sumber daya alam, dan potensi masyarakat di Kota Probolinggo.

## **3. Sistem Masyarakat**

Sistem masyarakat pada model helix adalah pihak masyarakat berbasis media dan berbasis budaya. Masyarakat berbasis media dan berbasis budaya dalam konteks ini merupakan pihak masyarakat Kota Probolinggo yang memiliki nilai khas serta dapat memanfaatkan media. Pihak masyarakat Kota Probolinggo merupakan masyarakat dengan perpaduan Jawa dan Madura yang dikenal dengan budaya Pandalungan, masyarakat Kota Probolinggo terbuka dengan masuknya informasi dan perkembangan teknologi, tidak hanya media cetak dan media elektronik tetapi juga media sosial guna mendorong pembangunan dan perkembangan Kota Probolinggo dengan mengorientasikan prinsip kearifan lokal dan potensi lokal meliputi potensi kelautan, potensi buah mangga dan anggur, kearifan budaya lokal Pandalungan, dan kondisi cuaca. Sistem masyarakat terdiri dari kelompok masyarakat, LSM, dan lembaga atau komunitas masyarakat lainnya dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan pembangunan dan kearifan lokal di Kota Probolinggo. Masyarakat terbagi menjadi dua bentuk modal, meliputi unsur modal sosial dalam wujud nilai, tradisi, unsur norma dalam lingkungan sosial dan sumber teknologi informasi yang memanfaatkan media cetak, media elektronik, dan media sosial. Artinya, sistem masyarakat yang tinggal di Kota Probolinggo memadukan modal sosial dan modal media untuk menjalankan kehidupan dan berpartisipasi dalam pembangunan Kota Probolinggo.

#### 4. Sistem Politik

Sistem politik pada model helix adalah pihak pemerintah. Pemerintah dalam konteks ini merupakan pihak dari Pemerintah Kota Probolinggo. Pihak dari Pemerintah Kota Probolinggo meliputi Pemerintah Kota Probolinggo dengan melibatkan seluruh Kecamatan di Kota Probolinggo; Dinas Pemuda, Olah raga, dan Pariwisata; Dinas Perhubungan; Dinas Pertanian, Ketahanan Pangan dan Perikanan; Dinas PUPRPKP; Dinas Lingkungan Hidup; Dinas Koperasi, Usaha Mikro, Perdagangan, dan Industri (DKUPP), Bagian Perekonomian dan Pembangunan Setda Kota Probolinggo dengan bekerjasama dengan kementerian lain. Pemerintah memiliki peran aktif, tidak hanya untuk pengawasan tetapi banyak sektor yang membutuhkan intervensi pemerintah Kota Probolinggo.

Bahkan Pemerintah Kota Probolinggo merumuskan kebijakan terkait ekonomi kreatif di Kota Probolinggo dalam bentuk Perwali Kota Probolinggo Nomor 80 Tahun 2018 tentang Ekonomi Kreatif di Kota Probolinggo 2019-2023. Pemerintah Kota Probolinggo menyediakan fasilitas dalam mendukung kreatifitas masyarakat baik dalam bentuk kerajinan, produk kuliner, dan pertunjukkan. Membangun gerai Dekranasda, alun-alun, taman kota. Kelembagaan yang dibentuk adalah Dewan Kerajinan Nasional Daerah Kota Probolinggo.

#### 5. Sistem Lingkungan

Sistem lingkungan pada model helix adalah lingkungan alam. Lingkungan alami dalam model *quintuple helix* memiliki peran sebagai *helix* nonorganik. Lingkungan alami bukan subjek, melainkan sebagai dasar dari model *helix* akademisi, pelaku industri, masyarakat dan pemerintah dalam mengambil keputusan dan pemilihan tindakan. Di Kota Probolinggo, modal alami diterapkan sebagai cara hidup melalui wawasan lingkungan hidup menentukan produksi inovasi dan pengetahuan sehingga dapat memajukan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat. *Quintuple helix* efektif menjelaskan hubungan antara aspek politik, ekonomi, sosial, dan pendidikan yang didasari oleh lingkungan alam sebagai pendukung. Lingkungan alam dalam konteks ini merupakan lingkungan kelautan, tanah, dan lainnya yang berperan guna untuk peningkatan ekonomi, kesejahteraan masyarakat, serta perlindungan potensi alam dan ekosistem alam secara berkelanjutan di Kota Probolinggo. Terdapat tiga unsur lingkungan yang berkaitan dengan Kota Probolinggo, meliputi lingkungan alami, lingkungan ekonomi, dan lingkungan sosial-budaya. Sehingga penelitian ini mengidentifikasi *helix* lingkungan alami sebagai *helix* terakhir dalam model *quintuple helix* justru menunjukkan pengabaian pelaku inovasi dalam menempatkan posisi alam sebagai dasar dari keberlanjutan inovasi (Prasetyanti & Kusuma, 2020).

#### Diskusi

##### Peran *Quintuple Helix* dalam Parameter Kota Kreatif di Kota Probolinggo

1. Sistem akademisi memiliki peran dalam parameter Kota Kreatif di Kota Probolinggo dengan mengembangkan sumber daya manusia melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian untuk pengembangan ilmu pengetahuan teknologi. Aktor akademisi mampu menyumbangkan seluruh ilmu untuk pengembangan ekonomi kreatif, membantu golongan ekonomi kreatif mendapatkan data dan informasi, dan mampu

- mendukung kondisi lingkungan kreatif dengan memberikan acuan ilmu.
2. Sistem ekonomi memiliki peran dalam parameter Kota Kreatif di Kota Probolinggo dengan berinovasi dan kreatif dalam memproduksi barang dan jasa. Selain itu aktor ekonomi dapat memberikan investasi yang mampu memperbesar sebuah usaha atau bisnis pada ekokraf. Aktor ekonomi mampu mengembangkan ekokraf dan otomatis peningkatan pendapatan daerah, mampu mendukung pelaku usaha dengan modal, dan mampu mengkondisikan lingkungan ekonomi yang kompetitif secara sehat.
  3. Sistem masyarakat memiliki peran dalam parameter Kota Kreatif di Kota Probolinggo dengan ikut partisipatif dan peduli dengan produk lokal. Aktor masyarakat mampu menjadi bagian dari perkembangan ekokraf dengan menjadi konsumen bijak, mampu peka dan menghargai produk barang jasa milik golongan ekonomi kreatif, dan mampu mengkondisikan lingkungan ekonomi yang berkelanjutan.
  4. Sistem politik memiliki peran dalam parameter Kota Kreatif di Kota Probolinggo dengan menjalankan tupoksi sebagai penyelenggara pemerintahan dan pengawasan. Aktor pemerintah mampu menjalankan peran regulator dalam jalannya ekonomi kreatif, peran fasilitator dalam mendukung para golongan kreatif, dan peran dinamisor bagi menciptakan lingkungan kreatif yang baik.
  5. Sistem lingkungan memiliki peran dalam parameter Kota Kreatif di Kota Probolinggo dengan menjadi sumber daya utama sebagai bahan dalam produksi ekokraf. Lingkungan yang memiliki keunggulan kearifan lokal membentuk ekonomi kreatif yang khas, golongan kreatif yang lebih peduli kearifan lokal, dan lingkungan kreatif berkelanjutan.

#### **D.KESIMPULAN**

Penelitian ini menjelaskan relasi quintuple helix pada pembangunan Kota Probolinggo menuju kota kreatif. Quintuple helix innovation model tergolong efektif dalam pembangunan Kota Probolinggo dengan prinsip kota kreatif, meliputi lingkungan kreatif, golongan kreatif, dan ekonomi kreatif. Pembangunan Kota Kreatif di Kota Probolinggo didukung dengan relasi quintuple helix memberikan deskripsi bahwa alur inovasi digerakkan oleh peran pihak utama inovasi, yaitu akademisi, Pemerintah Kota Probolinggo, pelaku industri, masyarakat Kota Probolinggo, dan lingkungan alami di Kota Probolinggo. Secara teknis, bentuk peran masing-masing helix sangat beragam, tidak semua helix memiliki porsi peran yang sama, dan tidak semua helix berperan sebagai penghasil inovasi. Kondisi demikian menggambarkan hubungan complementary dalam pengembangan inovasi. Di samping itu, dapat disimpulkan bahwa melalui pelibatan unsur lingkungan alami dalam model inovasi di Kota Probolinggo dapat mewujudkan sustainable development dan ekonomi kreatif dengan mengelola kearifan dan potensi lokal.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

*Supriyanto; Nurul Jannah Lailatul Fitria (2024). Relasi Quintuple Helix Dalam Membangun Kota Kreatif (Studi Pembangunan Kota Probolinggo Orientasi Kearifan Lokal)*

- Anisykurillah, R. (2023). Kolaborasi Hexahelix dalam Pengembangan Ekosistem Digital Kreatif di Kota Malang. *JPAP (Jurnal Penelitian Administrasi Publik)*, 9(2).
- Baccarne, B., Logghe, S., Schuurman, D., & Marez, L. De. (2016). Governing Quintuple Helix Innovation: Urban Living Labs and Socio-Ecological Entrepreneurship. *Technology Innovation Management Review*, 6(3), 22–30.
- Bappedalitbang Kota Probolinggo. (2017). *Produk Unggulan Kota Probolinggo Mampu Bersaing di Pasar Internasional*. BAPPEDALITBANG Kota Probolinggo. <https://bappedalitbang.probolinggokota.go.id/2017/04/produk-unggulan-kota-probolinggo-mampu-bersaing-di-pasar-internasioanal/>
- Fitria, N. J. L. (2021). Filosofi Ragam Corak Batik Pandalungan Sebagai Identitas Kultural Kota Probolinggo. *Jurnal Paris Langkis*, 1(2), 13–22. <https://doi.org/10.37304/paris.v1i2.2508>
- Fitria, N. J. L. (2023). Kajian Motif Batik Dengan Aspek Nilai Estetika Pada Batik Kuno Kota Probolinggo. *Dinamika Kerajinan Dan Batik: Majalah Ilmiah*, 40(1), 87–108. <https://doi.org/10.22322/dkb.V40i1.4149>
- Fitria, N. J. L., & Nawangsih, V. S. A. (2023). Peran Dekranasda Kota Probolinggo Dalam Pengembangan Umkm/Ikm Berbasis Industri Kreatif Lokal. *Dialogue: Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 5(1), 528–544. <https://doi.org/10.14710/dialogue.v5i1.17458>
- Ginting, A. M., Rivani, E., Rasbin, Budiyanti, E., & Hamzah, M. Z. (2019). *Pembangunan Kebijakan Pembangunan Berkelanjutan Di Indonesia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Hakam, K. M., Prabuthama, D., Ansorullah, M. F., & Riwendi, A. (2021). *Konsep Inovasi Triple Helix Quadruple Helix & Quintuple Helix*.
- Hannan, A. (2018). Pemberdayaan Nilai Kearifan Lokal. *Simulacra*, 1(1), 19–42.
- Hasanah, Z. N., Nugroho, P., Pembangunan, M., Teknik, F., Diponegoro, U., Soedarto, J. P., Tengah, J., Pengembangan, L., Lingkungan, M., Perencanaan, D., Kota, W., Gd, B., Teknik, F., & Diponegoro, U. (2016). KESIAPAN KOTA BANDUNG MENUJU KOTA KREATIF STUDI KASUS: KAMPUNG KREATIF DI BANDUNG Pendahuluan Bandung mengalami perkembangan yang cukup pesat sejak berdiri dari Perkembangan Kota Bandung terjadi dalam hal fungsi maupun spasial . Bandung merupakan salah s. *Prosiding Seminar Nasional Kota Kreatif*, 1(11), 199–209.
- Herawati, D., Astuti, W., & Rini, E. F. (2020). Kesiapan Kota Madiun Terhadap Penerapan Konsep Kota Kreatif Gastronomi. *Desa-Kota*, 2(2), 143. <https://doi.org/10.20961/desa-kota.v2i2.12940.143-157>
- Humas Probolinggokota.go.id. (2021). *Aminah Hadi Ajak Warga Dukung Pengembangan Gerai Dekranasda*. Pemerintah Kota Probolinggo. <https://probolinggokota.go.id/berita-1-2/berita-terbaru/aminah-hadi-ajak-warga-dukung-pengembangan-gerai-dekranasda>
- Humas Probolinggokota.go.id. (2022a). *Inilah Harapan Forkopimda di Hari Jadi ke 663 Kota Probolinggo*. Probolinggokota.Go.Id. <https://probolinggokota.go.id/berita-1-2/2022/inilah-harapan-forkopimda-di-hari-jadi-ke-663-kota-probolinggo>
- Humas Probolinggokota.go.id. (2022b). *Kemilau Kriya Kota Probolinggo, Bentuk Komitmen Pemkot Kembangkan Produk Unggulan UMKM*. PROBOLINGGOKOTA.GO.ID. <https://probolinggokota.go.id/berita-1-2/2022/kemilau-kriya-kota-probolinggo-bentuk-komitmen-pemkot-kembangkan-produk-unggulan-umkm>
- Humas Probolinggokota.go.id. (2022c). *Puluhan Pengrajin Batik Ikuti Sertifikasi Kompetensi Profesi*. Pemerintah Kota Probolinggo. <https://probolinggokota.go.id/berita-1-2/2022/puluhan-pengrajin-batik-ikuti-sertifikasi-kompetensi-profesi>
- Landry, C., & Bianchini, F. (1995). *The Creative City*. Demos.
- Maarif, S., Azis, A., & Setiani, P. (2013). Pembangunan Nasional: Kearifan Lokal sebagai Sarana dan Target Community Building untuk Komunitas Ammatoa. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 26(3), 167–181. [http://journal.unair.ac.id/download-](http://journal.unair.ac.id/download-Supriyanto;NurulJannahLailatulFitria(2024).RelasiQuintupleHelixDalamMembangunKotaKreatif(StudiPembangunanKotaProbolinggoOrientasiKearifanLokal))
- Supriyanto; Nurul Jannah Lailatul Fitria (2024). *Relasi Quintuple Helix Dalam Membangun Kota Kreatif (Studi Pembangunan Kota Probolinggo Orientasi Kearifan Lokal)*

fullpapers-mkp5e930c418cfull.pdf

- Mahadiansar, M., Ikhsan, K., Sentanu, I. G. E. P. S., & Aspariyana, A. (2020). Paradigma Pengembangan Model Pembangunan Nasional Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Administrasi: Media Pengembangan Ilmu Dan Praktek Administrasi*, 17(1), 77-92. <https://doi.org/10.31113/jia.v17i1.550>
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Murad, R. F. P., Dewi, I. K., & Hidayat, J. T. (2021). Implementasi Konsep Kota Kreatif Di Kota Bogor. *Prosiding Seminar Nasional Asosiasi Sekolah Perencanaan Indonesia (ASPI)*, 1(12), 67-74.
- Nawangsih, V. S. L. F., & Fitria, N. J. L. (2022). Pengenalan Program Dekranasda Kota Probolinggo Sebagai Mitra Pemerintah Kota Probolinggo Dalam Pengembangan Pengrajin Berdaya. *Vivabio*, 4(5), 129-135.
- PPID Kota Probolinggo. (2019). *BAPPEDA Gandeng ICCN Bangun Kota Kreatif Bersejarah*. PPID Kota Probolinggo. <https://ppid.probolinggokota.go.id/bappeda-gandeng-iccn-bangun-kota-kreatif-bersejarah/>
- PPID Kota Probolinggo. (2021). *Belanja Oleh-oleh Khas Kota Probolinggo, Yuk Ke Gerai Dekranasda*. PPID Kota Probolinggo. <https://ppid.probolinggokota.go.id/belanja-oleh-oleh-khas-kota-probolinggo-yuk-ke-gerai-dekranasda/>
- Prasetyanti, R., & Kusuma, B. M. A. (2020). Quintuple Helix dan Model Desa Inovatif (Studi Kasus Inovasi Desa di Desa Panggunharjo, Yogyakarta). *Jurnal Borneo Administrator*, 16(3), 337-360. <https://doi.org/10.24258/jba.v16i3.719>
- Praswati, A. N. (2017). Perkembangan Model Helix Dalam Peningkatan Inovasi. *Prosiding Seminar Nasional Riset Manajemen & Bisnis - Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 1(1), 690-705.
- Prihatsanti, U., Suryanto, S., & Hendriani, W. (2018). Menggunakan Studi Kasus sebagai Metode Ilmiah dalam Psikologi. *Buletin Psikologi*, 26(2), 126. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.38895>
- PROBOLINGGOKOTA.GO.ID. (2022). *Produk UMKM Laris Manis di TMII*. Probolinggokota.Go.Id. <https://probolinggokota.go.id/berita-1-2/2022/produk-umkm-laris-manis-di-tmii>
- Rahadian, A. . (2016). Strategi Pembangunan Berkelanjutan. *Jurnal Stiami*, 3(1). [https://www.academia.edu/36168647/Strategi\\_pembangunan\\_berkelanjutan\\_AML](https://www.academia.edu/36168647/Strategi_pembangunan_berkelanjutan_AML)
- Rahayu, T., & Sugiarto, R. (2020). Pemberdayaan Lokalitas Dan Kreativitas: Upaya Menuju Bandung Kota Kreatif. *ATRIUM - Jurnal Arsitektur*, 2(2), 93-108. <https://doi.org/DOI:10.21460/atrium.v2i2.56>
- Rosana, M. (2018). Berwawasan Lingkungan Di Indonesia. *Jurnal Kelola: Jurnal Ilmu Sosial*, 1(1), 148-163.
- Rozikin, M. (2019). KOLABORASI ANTAR STAKEHOLDERS PENTA HELIX DALAM PENGEMBANGAN KOTA KREATIF (Studi di Kota Malang). *Pangripta*, 2(2), 49-57. <https://jurnalpangripta.malangkota.go.id/index.php/pangripta/index>
- Sahadula, F. J., Interdisiplin, F. P., Kristen, U., Wacana, S., Therik, W. M. A., Interdisiplin, F. P., Kristen, U., & Wacana, S. (2017). Manam ' Mi : Pembangunan Berbasis Kearifan Lokal Studi Pada Masyarakat Miangas. *KRITIS :Jurnal Studi Pembangunan Interdisiplin*, 26(2), 144-175.
- Sari, I. K., & Wijaya, S. H. B. (2016). KOTA KREATIF DESAIN DALAM MEDIA KOMUNIKASI (Strategi Penggunaan Media Komunikasi Pemerintah Kota Bandung dalam Rangka Mensosialisasikan Bandung sebagai Kota Kreatif Desain). *Jurnal Kommas*, 1(1), 1-20.
- Savanti, D. A. (2019). *Membangun Kota Berkelanjutan Lewat UNESCO Creative Cities Network*. Biro Perencanaan Kemendikbudristek. <https://roren.kemdikbud.go.id/membangun-kota-berkelanjutan-lewat-unesco-creative-cities-network/>
- Supriyanto; Nurul Jannah Lailatul Fitria (2024). *Relasi Quintuple Helix Dalam Membangun Kota Kreatif (Studi Pembangunan Kota Probolinggo Orientasi Kearifan Lokal)*

- Septiandika, V., Fitria, N. J. L., & Hanifah, E. (2022). Sosialisasi Blue Economy : Menanamkan Semangat Wirausaha Yang Berwawasan Lingkungan di Kota Probolinggo. *Jurnal Pengabdian Nasional (JPN)*, 3(1), 39-50. <https://doi.org/https://doi.org/10.35870/jpni.v3i1.66>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Supriyanto, & Fitria, N. J. L. (2022a). Modal Sosial Dan Potensi Wisata Dalam Pengembangan Kompleks Pariwisata Pelabuhan Kota Probolinggo Berbasis Masyarakat Pendahuluan lokal dengan melibatkan norma dan nilai sebagai fasilitasi serta menciptakan kolaborasi dapat mudah serta cepat teratasi tanp. *Entita*, 4(2).
- Supriyanto, & Fitria, N. J. L. (2022b). Pengembangan Wisata Lokal Di Kompleks Pelabuhan Kota Probolinggo Dengan Partisipasi Masyarakat Serta Dimediasi Pemerintah Daerah. *Empati*, 11(1).
- Supriyatno, H. (2022, January 24). DKUPP Kota Probolinggo Fasilitasi Akurasi Produk UMKM Masuk ke Toko Waralaba. *Harian Bhirawa*. <https://www.harianbhirawa.co.id/dkupp-kota-probolinggo-fasilitasi-akurasi-produk-umkm-masuk-ke-toko-waralaba/>
- Welasari, & Ardieansyah. (2015). Analisis Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan di Desa Makeruh Kecamatan Rupa Kabupaten Bengkalis. *Jurnal Wedana*, 1(2), 259-273.
- Wulansari, D. E., Wirawan, A. . B., & Asmariati, A. . I. (2019). Perkembangan Kesenian Pandalungan di Kota Probolinggo Jawa Timur Tahun 1984-2018. *Humanis*, 23(4), 304-310. <https://doi.org/10.24843/jh.2019.v23.i04.p08>